

# THORIQAHA dan PENGARUHNYA DIDUNIA ISLAM

Oleh **Arbi**

**Abstract :** *Thariqah* selama ini dipahami sebagai kelompok-kelompok sufi yang kurang appreciate terhadap kehidupan duniawi dan cenderung memikirkan kepentingan *Ukhrawi*. Namun, dalam perjalanannya tidak demikian. Secara politik peran *thariqah* juga penting dalam sejarah Islam, dalam dakwah penyebaran Islam juga demikian, begitu juga secara intelektual, kemerdekaan spritualitas yang mereka miliki justru melahirkan berbagai khasanah dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam.

Key Words: *Thariqah, Sufi, Islam*

Oleh Arbi

## Pendahuluan

Dinamika pemikiran dunia Islam, tidak pernah lepas dari bagaimana seorang Muslim dalam merespon sebuah perubahan. Kita lihat bagaimana Islam telah masuk dan mencakup kehidupan banyak kelompok etnis ; Arab, Pesia, Indo-Pakistan, Malaysia, Cina, Turki, Afrika, dan lain-lain. Dari proses “pergeseran” yang dinamis terbentuklah sebuah peradaban, yang nantinya akan menghasilkan berbagai bentuk gerakan-gerakan spritual, aliran, teologi, filsafat, dan sains. *Thoriqah*, yang merupakan salah satu bagian dari implikasi “kultural” pergeserana itu, menjadi sebuah fenomena yang menarik dalam dunia pemikiran Islam. Ketika banyak orang yang mengucilkan (untuk tidak mengatakan mencela), justru *Thoriqah* memiliki nuansa tersendiri dalam khasanah perkembangan pemikiran Islam.

Paling tidak ada dua hal yang perlu kita perhatikan, ketika kita mau berbicara mengenai *thariqah* ini. *Pertama*, munculnya organisasi-organisasi *thariqah* ini, bermula dari merebaknya ajaran-ajaran *tasawuf* pada masa itu. Hal ini, menunjukkan bahwa *thariqah* sebenarnya adalah sebuah “kelanjutan” sejarah dari ajaran-ajaran tersebut, yang kemudian melembaga dalam bentuk organisasi. *Kedua*, kondisi pada saat itu adalah masa-masa dimana Islam dibawah bayang-bayang penguasa yang “cinta dunia”, yaitu ketika abad ketiga sampai keempat Hijriyah, juga adanya pengaruh kolonialisme. Ini bukan berarti *thariqah* menjadi tempat “pelarian” spritual, tetapi kita lihat nanti bagaimana *thariqah* mampu menciptakan sebuah gerakan revolusioner dalam melakukan dekolonialisasi.

Pemetaan ini penting untuk membaca lebih jauh, bagaimana posisi *thariqah* dalam pemikiran dunia Islam. Oleh karena itu, makalah ini akan mencoba menguraikan, meski sangat sederhana, bagaimana gerakan *thariqah* dalam dinamika pemikiran Islam.

### Melacak Istilah-Istilah dalam *Thariqah*

Dalam al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabi, banyak sekali istilah-istilah yang menunjuk pada usaha untuk pembersihan *batin* manusia melalui *thariqah*, jalan menuju Tuhan. Istilah *thariqah* inilah yang menjadi bagian dari ajaran kaum Sufi, yang kemudian dijadikan sebagai salah satu bentuk "institusi".<sup>1</sup> Kata *thariqah* itu sendiri berarti "jalan", keadaan, aliran, atau garis pada sesuatu.<sup>2</sup> Dalam istilah *tasawuf*, *thariqah* berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut *thariqah*) menuju Tuhan dengan cara mensucikan diri atau perjalanan yang ditempuh oleh seseorang, untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhannya.<sup>3</sup>

Namun secara khusus, kata *thariqah* ini menunjuk pada makna sekelompok orang yang ingin mendekatkan diri pada sebuah pola *mistik* yang dibangunnya. Dia lebih bersifat individual, dan dipakai untuk menggambarkan sesuatu metode tertentu dalam mencapai pengetahuan tentang Tuhan (*ma'rifah*).<sup>4</sup> Oleh sebab itu, istilah *thariqah* ini, sebenarnya berpangkal dari istilah *syari'ah*, yang merupakan dimensi *ajaran-ajaran* Islam itu sendiri, dan *thariqah* hanyalah sebagai model atau cara pendekatan yang dipakainya. Artinya, jika *syari'ah* menjadi tujuan, maka *thariqah* sebagai metode.

---

<sup>1</sup> Kaum sufi kemudian menjabarkan istilah *thariq* ini dalam pengertian-pengertian tertentu yang selaras dengan *jalan menuju Tuhan*, lihat Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, (Solo : Ramadhani. 1987), hlm. 63.

<sup>2</sup> Lewis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-Aqlam*, (Beirut : Dar al-Masyriq. 1986) hlm. 465.

<sup>3</sup> Tim IAIN Jakarta, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ikhtiar Baru Van Hoene. 1993), hlm. 66.

<sup>4</sup> Konotasi "individu" ini, karena berangkat dari metode ilmu jiwa moral yang dijalankannya, sebagai bimbingan mereka kepada sebuah keadaan *ma'rifatullah*. Lihat Anne Marie Schimmel. *Dimensi Mistik dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 1986), hlm. 101.

Apabila kita sepakat bahwa proses *thariqah* ini sebagai jalan mendekatkan diri pada Tuhan melalui transformasi *syari'ah*, maka kritik dan kekhawatiran beberapa orang terhadap *thariqah* ini tidak perlu terjadi. Karena *Thoriqah* sejalan dengan *Syari'ah*. Bahkan menurut SH. Nasr, *Thoriqah* merupakan upaya dimana manusia dapat kembali kepada sumber wahyu keislamannya sendiri, dan menjadi sebuah bentuk tersendiri yang bersifat *batini*, baik sebagai shahabat, maupun sebagai penerus Nabi dan para wali.<sup>5</sup>

Peranan *Thoriqah* sebagai dimensi batin *syari'ah* telah banyak diakui oleh beberapa ahli hukum Islam (*fuqaha'*). Misalnya ungkapan Imam Malik bahwa “Yang mempelajari *syari'ah* dan menolak *Thoriqah* menjadi orang yang berdosa, yang mempelajari *Thoriqah* dan menolak *syari'ah* menjadi orang mukar, dan yang mempelajari keduanya akan mendapat kesadaran tentang kebenaran”. Begitu pula penegasan Imam Syafi'i “ada tiga hal yang bearti bagi ku di dunia ini, kejujuran, kelakuan baik dan mengikuti para *ahl al-Thoriqah*”.<sup>6</sup>

Agama Islam seringkali dibagi menjadi *al-Islam*, *al-Iman*, dan *al-Ihsan*. *Al-Ihsan* sendiri merupakan dimensi keindahan jiwa, yang menjadi cita-cita *Thoriqah*, dan selama berabad-abad manusia berproses secara “luar biasa” demi mencapai *al-Ihsan* ini.<sup>7</sup> Pada posisi ini, titik sentral dari *Thoriqah* adalah bagaimana melakukan pemujaan kepada-Nya dengan kesadaran bahwa kita berada di dekatnya, kita selalu berada dibawah pengawasannya, karena ia selalu “melihat” kita.<sup>8</sup> *Thoriqah* selalu mencoba untuk membawa pengikutnya pada kesadaran bahwa seseorang hidup dalam “Kehadiran Agung” ini. Sehingga ketika kita sudah mencapai

---

<sup>5</sup> Sayyed Hussein Nasr, *Tasawuf ; Dulu dan Sekarang*, (Jakarta : Pustaka Firdaus. 1991), hlm. 63.

<sup>6</sup> Kedua pernyataan ini dikutip dari SH. Nasr. *Islam ; Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta : PUSAHA. 2001) hlm. 95. Disini dijelaskan pula bagaimana peranan *thariqah* dalam menyiarkan agama Islam. Jika *thariqah* dianggap sebagai kelompok yang menolak *syari'ah*, bagaimana ia dapat menjadi ujung tombak bagi penyebaran *syari'ah* Islam?

<sup>7</sup> SH. Nasr. *Menjelajah Dunia Modern ; Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, (Bandung : Mizan. 1994), hlm. 74 - 75.

<sup>8</sup> SH. Nasr. *Islam ; Antara Cita ... Op cit.* hlm. 103.

kesadaran ini, maka ia akan menjadi kefanaan di hadapan Dzat Yang Maha Agung, suatu kesadaran bahwa di hadapan Tuhan kita bukanlah apa-apa dan Dia adalah segalanya.<sup>9</sup>

*Al-Ikhlās* seringkali di samakan maknanya dengan konsep ini. Karena dengan memiliki ketulusan seseorang mampu menembus kedalam makna batin sebuah ajaran. Hal ini didasarkan pada doktrin dasar *Thoriqah*, yaitu *syahadat* hanya bisa dipandang melalui kaca mata *al-Ikhlās* ini. Kesadaran *tauhid* seperti dalam yang terkandung dalam *syahadat*, merupakan salah satu upaya untuk mendasarkan kehidupannya pada kehidupan Nabi, yang merupakan prototype kehidupan spritual dalam Islam. Bahkan proses terjadinya *mi'raj* Nabi, dijadikan sebagai prototype perjalanan spritual *ahl al-thoriqah*. Berpindah dari satu tingkat eksistensi ke tingkat lain, memanjat tangga hirarki makhluk yang universal ke “hadapan” Tuhan, adalah tujuan dari *thoriqah*.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, teknik spritual *thoriqah* adalah doa, dimana manusia mampu kembali kepada Tuhan, dan dalam arti yang paling universal sebagaimana ia mampu bersatu dengan ritme kehidupannya. Maka, secara esensial doa bisa diartikan sebagai upaya mengingat dan menyebut terus menerus kepada Tuhan (*dzikir*). Melalui upaya mengingat dan menyebut inilah, diharapkan muncul kesadaran bahwa diatas dan diluar semua kekurangan dan keterbatasannya ada yang lebih Sempurna. Dan jika proses *dzikir* ini, termanifestasi secara terus menerus, maka akan terengkuh sebuah etika yang paripurna. Karena ia berangkat dari kesadaran bahwa Allah akan selalu bersamanya, setiap saat dan kapan saja.<sup>11</sup>

Sehingga Nicholson memberikan kesimpulan bahwa *thoriqah* adalah sebuah bentuk upaya pembinaan moral dan solidaritas sosial. Sasaran akhir dari proses ini ialah hidup bersih, bersahaja, dan tekun

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 102.

<sup>11</sup> Lihat Nurcholis Madjid, *Pesan-Pesan Taqwa*, (Jakarta : Paramadina. ), hlm.

beribadah kepada Allah.<sup>12</sup> Pada proses selanjutnya *thoriqah*, menjadi bentuk sendiri sebagai sebuah lembaga sosial yang memiliki tradisi ritual, bentuk, pendekatan kepada Allah (*al-Dzikir*), dan hal lain yang menjadikan ia memiliki “identitas” tersendiri, dibawah pengaruh seorang Syaikh.<sup>13</sup> Akan tetapi di Indonesia, *thoriqah-thoriqah* pada akhirnya terhenti pada kesibukan-kesibukan ritualitas keagamaan *an sich*. Sehingga ia tidak menyentuh pada persoalan-persoalan sosial dan sangat intens dengan aktivitas keagamaannya.<sup>14</sup>

Meskipun demikian, konsep awal atau hakikat dari *thoriqah* adalah jalan spritual, petunjuk dalam melakukan suatu *ibadah* yang sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi, lalu diteruskan oleh para *al-Shahabah*, *al-Tabi'in*, turun temurun samapai kepada seorang Syaikh, yang bersambung dan berantai.<sup>15</sup> Karena pergeseran dan dinamika pemikiran Islam, terutama filsafat Yunani, India, dan Tiongkok, maka muncullah pemikir-pemikir *Sufi*, yang mencoba mensintesisasikan pemikiran filsafat dengan spritualitas Islam, maka *thoriqah* menjadi fiksi-fiksi atau aliran-aliran yang mempunyai kekhasan sendiri-sendiri.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Ali Yafi. “Syari’ah, Thariqah, Haqiqah, dan Ma’rifah” dalam Budhy Munawar Rahman (ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta : Paramadina. 1995), hlm. 185.

<sup>13</sup> Bandingkan dengan Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta : UI Press. 1986) hlm. 89.

<sup>14</sup> Lihat Martin Van Bruinessein, *Thariqah Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan. 1994), hlm. 61.

<sup>15</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Thoriqah*, (Solo : Ramadhani. 1993), hlm. 67. Perhatikan juga Mustofa Zuhri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya : Bina Ilmu. 1984), hlm. 56.

<sup>16</sup> Nasr membantah akan adanya pengaruh atau penyamaan antara doktrin atau tradisi *thoriqah* dengan Filsafat. Karena filsafat mencakup sebuah sistem yang rasionalitas sebagaimana yang di bangun dalam filsafat Yunani. Filsafat Yunani hanya terbatas pada pandangan intelektual tentang kebenaran, tentang anatomi alam semesta dan situasi-situasi manusia didalamnya, serta Nama, Sifat dan Kualitas-Kualitas Tuhan, yang kesemuanya merupakan pandangan yang sangat dimungkinkan diketahui melalui penggunaan akal. Meskipun Nasr, ingin menyamakan tentang esensi kebijaksanaan atau hikmah yang dibangun Suhrawardi dan Mulla Sadra dengan Doktrin *thoriqah*. Lihat SH. Nasr. *Islam ; Antara Cita ... Op cit.* hlm. 104.

Meskipun masing-masing memiliki konsep dasar yang berbeda, tetapi ada beberapa ciri yang menyamakannya :<sup>17</sup> *Pertama*, ada upacara khusus ketika seseorang diterima menjadi penganut. Adakalanya sebelum yang bersangkutan diterima, dia terlebih dahulu menjalani persiapan yang berat. *Kedua*, memakai pakaian-pakaian khusus (setidaknya ada tanda pengenalnya). *Ketiga*, menjalani *riyadhah*, berkhawatir, menyepi dan berkonsentrasi dengan sholat dan puasa selama beberapa hari. *Keempat*, menenkuni berbagai macam *dzikir* tertentu (*awrad*) dalam waktu-waktu tertentu dan hari-hari tertentu.. *Kelima*, mempercayai adanya kekuatan ghaib/tenaga dalam pada mereka yang sudah terlatih, sehingga tidak jarang dari mereka mempunyai hal-hal yang luar biasa. *Keenam*, mempunyai penghormatan dan penyerahan total kepada *Syeikh* yang tidak bisa dibantah oleh pengikutnya.

### ***Perkembangan Thoriqah dalam dunia Islam***

Karena *thoriqah* itu bermula dari *tasawuf* yang melembaga, maka ia berkembang secara evolutif. Awalnya adalah pengalaman keagamaan seorang *Usfi* yang sangat pribadi, lalu diasosiasikan kemudian dan diakui oleh para pengikutnya, yaitu ketika para tokoh sufi melakukan ritual-ritual keagamaan, sehingga mendapat kedamaian dan merasa sangat dekat dengan Tuhan. Karena para tokoh sufi pada saat itu sangat banyak, maka tidak heran jika kemudian menjadikan perbedaan cara (*thoriq*) untuk mencapai kepuasan dan kedamaian tersebut. Proses pelembagaan ini terjadi, ketika para murid itu menyadari bahwa ajaran atau metode itu yang paling “efektif” dalam mencapai *ma’rifatullah*, dan perlu untuk di wariskan oleh generasi berikutnya. Di sinilah lalu terbentuklah semacam aturan yang memungkinkan para pengikutnya untuk bisa menjalaninya.

Menurut Harun Nasution,<sup>18</sup> perkembangan *thoriqah* ini, melalui tiga fase ; *Pertama*, tahap *Khalaqah*, yaitu pusat pertemuan para *Sufi*. Pada tahap ini, para tokoh *Sufi* mengajarkan pengalaman spritualnya kepada

---

<sup>17</sup> Ali Yafie. *Op cit*, hlm. 184 - 185.

<sup>18</sup> Harun Nasution. *Islam Rasional*, (Bandung : Mizan. 1995), hlm. 366. lihat pula Harun Nasution, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Dunia Islam*, (Jakarta : DITBINPERTA. 1986), hlm. 24.

para muridnya. Pada masa ini, merupakan fase keemasan *tasawuf*, yang ditandai dengan semangat masyarakat pada saat itu untuk mengikuti ajaran-ajaran *tasawuf*. Tahap ini berlangsung pada abad sepuluh Masehi.

*Kedua*, tahap *Thoriqah*. Pada tahap ini, yaitu pada abad ke-13 M, yang semula bersifat terbuka, berubah menjadi lingkungan kaum *Sufi* yang sudah dilengkapi dengan sistem etika, tradisi, ritual dan berbagai aturan-aturan khusus. Maka pada tahap inilah *tasawuf* melembaga menjadi *Thoriqah*.

*Ketiga*, tahap *Tha'ifah*, yaitu pengorganisasian. Ciri-ciri fase ini adalah pelembagaan *tasawuf* dalam bentuk organisasi *thoriqah*, pada abad ke-15 M. Pada saat ini, *tasawuf* mengambil bentuk kerakyatan, yaitu tahap dimana *tasawuf* berfungsi sebagai organisasi keagamaan dan memiliki ciri sufistik, yang ditandai dengan adanya “ketakjuban” kepada gurunya.

Menurut Kamil Mustafa al-Syibli dalam tesisnya tentang gerakan *sufi* dan *syi'ah* mengungkapkan bahwa tokoh yang pertama yang memperkenalkan sistem *thoriqah* adalah Syekh Abdul Qadir al-Jailani (w. 1277 M) di Baghdad.<sup>19</sup> Ajarannya kemudian menyebar keseluruh penjuru dunia Islam, yang mendapat luas dari Aljazair, Iraq, Turki, sampai ke Malaysia, Singapura, Thailand, India, Tiongkok dan Jawa (Indonesia). Sedangkan *Rif'iyah*, yang dibangun oleh Sayyid Ahmad al-Rifa'i, berkembang pesat di Mesir dan sekitarnya. Tempat ketiga diduduki oleh *thoriqah* penyair kenamaan Parsi, Jalaluddin al-Rumi (w. 1273 M). *Thoriqah* ini mempunyai tradisi baru dengan alat-alat musik sebagai sarana *dzikir* mereka. Kajian tentang tradisi ini mendapat sambutan yang cukup signifikan dalam dunia pemikiran Islam maupun di luar pemikiran Islam. Pada periode berikutnya, muncul *thoriqah* al-Syadzilyah yang mendapat sambutan luas di Marokko dan Tunisia khususnya, dan dunia Islam sebagian Timur pada umumnya.

Sementara menurut Nasr, perkembangan awal *thoriqah* ini dimulai ketika para tokoh *Sufi*, yang menjalankan hidup sederhana serta asketis, dengan menghindari kemewahan yang mewarnai umat Islam pada

---

<sup>19</sup> Ali Yafi, *Loc cit.*



periode akhir Bani Umayyah dan awal dari Bani Abbasiyah. Secara bertahap perkumpulan ajaran *thoriqah* menjadi terorganisir pada abad ke-3 Islam di kota Baghdad yang dipimpin oleh Al-Junayd, seorang tokoh *Sufi* yang terkenal, *thoriqah* menjadi lebih formal.<sup>20</sup> Baru dua abad kemudian, *thoriqah-thoriqah* di transformasikan menjadi kelompok-kelompok sufi, yang biasanya disandarkan kepada tokoh pendirinya.

Berikut adalah beberapa nama *thariqah* dan perkembangannya di dunia Islam :

1. *Thoriqah Qadiriyyah*, yang didirikan oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jilani (470 H/ 1166 - 561 H/ 1277 M). Beliau sendiri bermazhab Hanbali, sebagaimana para tokoh *reformis* Islam sesudahnya, seperti Ibn Taymiyyah (635 H/ 1263 - 728 H/1328 M) dan Muhammad Abd al-Wahhab (1115 H/1703 M - 1201 H/1787M). Tidak heran jika beliau seolah-olah ia tidak banyak mendapat kritik dari para pemikir Islam.<sup>21</sup> Menurutnya, *Thoriqah* bukan hanya sebagai *niat* dan upaya *mistis* semata, melainkan juga sebagai warisan misi dan kenabian, maka didirikanlah *madrrasah* dan *ribath* (semacam biara terpencil) sebagai media pendidikan sprtualnya.

Sementara *Thoriqah* ini sebenarnya baru muncul dalam beberapa dekade setelah Sang Syaikh meninggal.<sup>22</sup> Pada masa-masa ini, menurut Ahmad Mez dalam *The Renaissance of Islam*, kondisi umat Islam mengalami disintegrasi kekuatan politik dan degenerasi moral yang melemahkan tatanan sosial, dan kecenderungan mengejar kenikmatan duniawi. Aktivitas *assasin* yang mengawatirkan, perselisihan internal Bani Saljuk, perpecahan kekuatan Abbasiyah, serta pembantaian yang dilakukan pasukan Salib atas umat Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> SH. Nasr, *Menjelajah Dunia Modern*, hlm. 76.

<sup>21</sup> Khalid Ahmad Nizami, "Thoriqah Qadiriyyah" dalam SH. Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam ; Manifestasi*. (Bandung : Mizan. 2003), hlm. 8.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm 7.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

Cabang-cabangnya adalah *Thoriqah 'Urabiyyah*, yang dibentuk oleh Umar Ibn Muhammad Al-Urabi, *Thoriqah Yafi'iyyah* dan *Thoriqah Ahdaliyyah*, yang diprakarsai oleh Afif al-Din Abd Allah al-Yafi'i dan Abu al-Hasan 'Ali Ibn 'Umar al-Ahdal, di Yaman. *Thoriqah Daudiyyah*, didirikan oleh Abu Bakr Ibn Daud di Suriyah. Dan di Mesir *Thoriqah Faridiyyah*, disandarkan pada nama 'Umar Ibn al-Farid, serta di Turki *Thoriqah Asadiyyah*, dari nama 'Abd Allah Ibn 'Ali al-Asadi.

2. *Thoriqah Sadziliyyah*. Pendirinya adalah Imam Abu al-Hasan al-Sadzali (593 H/1197 M - 656 H/1197 M), yang bermazhab Imam Malik.<sup>24</sup> *Thoriqah* ini pernah melakukan perlawanan dan menghentikan laju pasukan Salib yang ke-7 yang dipimpin oleh Saint Louis dari Prancis pada tahun 646 H/1248 M pada pertempuran *al-Manshurah* di Mesir.<sup>25</sup> Beberapa cabang *Thoriqah* yang dipengaruhi oleh *Thoriqah* ini adalah ; *Thoriqah Wafa'iyyah* (didirikan oleh Syam al-Din Muhammad Ibn Ahmad Wafiq. *Thoriqah Jazuliyyah* (dibentuk oleh al-Jazuli), yang terkenal dengan Sholawat *Dalail al-Khairat* sebagai penyemangat kebersamaan kolektifnya, hingga melahirkan perlawanan atas Portugis di Marokko. *Thoriqah Zaruqiyyah* (diprakarsai oleh Ahmad Zaruq). *Thoriqah Isawiyyah* (dipimpin pertamakalinya adalah Muhammad Ibn Isa), yang cenderung pada praktik-praktik kekebalan tubuh.<sup>26</sup> Dan *Thoriqah Alawiyyah*, yang dimotori oleh Ahmad al-Alawi (w. 1934 M), seorang tokoh spritual yang sering disebut-sebut sebagai penggagas “kesatuan transenden” agama-agama. Dan tokoh inilah yang sangat berpengaruh bagi Frichof Schoun, salah seorang pemikir Islam kontemporer.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Victor Danner, “Thorikah Syadziliyyah dan Tasawuf di Afrika Utara” dalam SH. Nasr (ed), *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam ; Manifestasi*. (Bandung : Mizan. 2003), hlm. 36.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 37 - 38.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm 53 - 54.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 63.

3. *Thoriqah Kubrawiyyah*. Pendirinya adalah Najm al-Din Kubra (545 H/1145 M - 618 H/1221 M) di Khawarazm yang menganut aliran *Syia'ah*.<sup>28</sup> Cabang dari *Thoriqah* ini adalah ; *Thoriqah Firdausiyyah* oleh Ahmad yahwa Menari di Delhi, India yang kemudian menyebar ke Kashmir dan Badakhsan. Dan *Thoriqah Hamdaniyyah*, oleh Sayyid Ali Hamdani di Kashmir.
4. *Thoriqah Maulawiyyah*, yang di gaungkan oleh Jalaluddin Rumi (604 H/1207 M - 672 H/1273 M). Nama pendiri *Thoriqah* ini telah menggoncang akademisi Barat dan Islam, karena puisi-puisinya dan metode tarian dalam ber-*dzikir*.<sup>29</sup>
5. *Thoriqah Cristiyyah*. Nama dari *Thoriqah* ini tidak disandarkan pada pendirinya yaitu Mu'in al-Din Hasan (w. 633 H/1236 M), tetapi merujuk pada nama sebuah daerah di Afganistan, *Chist*. *Thoriqah* ini tersebar di daerah India saja.<sup>30</sup>
6. *Thariqah Nikmatullah* didirikan oleh Ni'mat Allah Wali (731 H/1335 M - 732 H/1332) di Aleppo, Suriah sekarang. Thariqah ini mulai menyebar di kawasan Eropa oleh Javad Nurbakhsy ketika berkunjung ke Amerika Serikat pada tahun 1974, yang kemudian mendirikan *pondok sufi* di kota New York.<sup>31</sup> Lima ajaran yang sangat ditekankan oleh *Thariqah* ini adalah ; *dzikir khafi* (do'a batin), *fikr* (Kontemplasi), *muraqabah* (meditasi), *wirid*, dan *muhasabah* (mawas diri), yang kesemuanya itu dilakukan satu kali dalam dua minggu dan kadang-kadang menggunakan media musik dalam meditasinya.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> M. Isa Waley, "Najm al-Din Kubra dan Thoriqah Kubrawiyyah" dalam SH. Nasr. *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam ; Manifestasi*. (Bandung : Mizan. 2003), hlm. 110.

<sup>29</sup> William C. Chittick, "Rumi dan Thariqah Maulawiyyah" dalam SH. Nasr. *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam ; Manifestasi*. (Bandung : Mizan. 2003), hlm. 141.

<sup>30</sup> Sayyid Athar Abbas Risvi, "Thariqah Chistiyyah" dalam SH. Nasr. *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam ; Manifestasi*. (Bandung : Mizan. 2003), hlm. 174.

<sup>31</sup> Javad Nurbakhsy, "Thariqat Nikmatullah" dalam SH. Nasr. *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam ; Manifestasi*. (Bandung : Mizan. 2003), hlm. 199 - 200.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm 217.

7. *Thariqah Naqsabandiyyah*, di dirikan oleh Baha' al-Din Muhammad Naqsaband (717 H/1317 M - 791 H/1389) asli dari Bukhara. *Thariqah* ini mulai berkembang melalui kepemimpinan Ahmad Shirhindi (972 H/1564 M - 1033 H/1624 M) yang dikenal dengan *al-Mujaddid Alf Tsani* (pembaharu milenium ke-2).<sup>33</sup> *Thariqah* ini berkembang di Turki, Suriah, Afganistan, dan India, bahkan sampai ke Sumatra, Jawa, dan Kalimantan. Pengaruh *Thariqah* ini terhadap perkembangan intelektual Islam sangat signifikan, misalnya Muhammad Rasyid Ridha pada awalnya menganut ajaran-ajaran *Thariqah* ini.<sup>34</sup> Salah satu ciri *Thariqah* ini adalah “kesadaran misi” mereka, yaitu dengan memainkan peran melalui konsep-konsep *Mujaddid* (pembaharu), *Qayyum* (yang abadi), *Qa'im* (yang teguh), dan *mahdi* (yang membimbing).<sup>35</sup>

Pada masa-masa Abu Hamid al-Ghozali, yang menguraikan konsep *tasawuf al-akhlaq* dan dapat diterima dikalangan *fuqaha'*, menjadikan sistem *thoriqah* salah-olah mendapat angin segar. Sementara pada masa Ibn 'Arabi, yang karya-karyanya sangat berpengaruh dalam khazanah pemikiran sufi selanjutnya,<sup>36</sup> maka *thoriqah* memberikan “daya tarik” tersendiri pada masyarakat. Karena ajaran kosmologis metafisis *tasawuf* Ibn 'Arabi ini, dapat dengan mudah dipadukan dengan ide-ide sufistik India, dan ide-ide sufistik pribumi yang dianut pada masyarakat setempat.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> K.A. Nazami “Tarikat Naqsabandiyyah” dan SH. Nasr. *Ensiklopedi Tematis Spritualitas Islam ; Manifestasi*. (Bandung : Mizan. 2003), hlm. 219.

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm 220.

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 221.

<sup>36</sup> Menurut Nasr, puncak keagungan *tasawuf* adalah ketika Ibn 'Arabi, Sadruddun al-Qunyawi (seorang murid Ibn 'Arabi dan sekaligus teman Rumi), dan Jalaluddin Rumi pada abad-abad ke-7 H. Dari ketiga tokoh inilah lalu, perkembangan pemikiran kerohanian dan intelektual menjadi sangat luar biasa. Lihat SH. Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, hlm. 111 - 112.

<sup>37</sup> Martin Van Bruinnesenn, *Kitab Kuning Pesantren dan Thoriqah*, (Bandung : Mizan. 1999), hlm. 188.

## Peran *Thoriqah* di Dunia Islam

Peran sentral dari gerakan-gerakan *thoriqah* ini, menurut SH. Nasr adalah ketika melakukan penyebaran Islam di dunia Islam.<sup>38</sup> Islam yang tersebar ke Persia, melintas Afrika Utara dan masuk Spanyol memang melalui angkatan perang Arab. Tetapi penyebaran Islam melalui bagian Timur dari Persia ke benua India termasuk Pakistan, India, Banglades, yang menuju Cina dan Indonesia - Malaysia, bukan melalui angkatan perang Arab, melainkan oleh orang-orang *suci* sufi, yang menjadikan keteladanan sebagai basis pengajarannya. Begitu juga di Benua Hitam Afrika, khususnya Afrika Barat seperti Senegal, kebanyakan melalui *thoriqah Tijaniyyah* dan *Qadiriyyah*. Hal ini juga sama terjadi di Turki yang mengenal Islam melalui pengaruh *tasawuf*, penyair sufi, seperti Yunus Emre.<sup>39</sup>

Para *ahl al-thoriqah*, juga memberikan kontribusi penting dalam mempertahankan intelektual spritualitas Islam, karena mereka mempunyai akses terhadap kebenaran metafisika dalam tradisi Islam.<sup>40</sup> Tokoh-tokoh seperti Al-farabi dan Ibn Sina, filsuf Islam dari Timur, juga filsuf dari Spanyol seperti Ibn Massarah, Ibn Bajjah, dan Ibn Thufail, adalah orang-orang yang tertarik pada *ahl al-thoriqah* ini. Bahkan para ilmuwan Islam terkemuka, seperti Nashir al-Din al-thusi dan Ibn Banna' al-Markusy, telah menjadi anggota *thoriqah*.<sup>41</sup>

Dalam percaturan politik, *thoriqah* mempunyai peran yang cukup signifikan dalam melakukan gerakan-gerakan revolusioner atau dekolonialisasi. Misalnya, *thoriqah Naqshabandiyyah*, yang memimpin gerakan perlawanan Muslim terhadap Rusia dan Cina di Asia Tengah, *thoriqah Syanusiah* yang menentang pendudukan Italia dan kemudian membentuk struktur “negara” Libya,<sup>42</sup> lalu *thoriqah Tijaniyyah* yang

---

<sup>38</sup> SH. Nasr. *Menjelajah Dunia Modern.... Op cit*, hlm. 75.

<sup>39</sup> Ia adalah seorang penyair sufi yang menggunakan syair-syairnya dengan bahasa Turki. *Ibid*, hlm 76.

<sup>40</sup> *Ibid*.

<sup>41</sup> *Ibid*.

<sup>42</sup> Lihat Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Umat Islam*, bagian III. (Jakarta : Rajawali Press. 2000), hlm 25 - 26.

mengilhami Jihad di Afrika Barat dan Utara melawan penjajah, *thoriqah Syafawiyah* yang melahirka kerajaan Safawi di Persia (Iran), *thoriqah Mahdiyyah* atau *Sammaniyyah* melakukan perjuangan di Sudan.<sup>43</sup> Kemudian *Thoriqah Tsaniyyah* di Afrika Utara, cukup besar kontribusinya dalam melepaskan diri dari penjajahan Prancis, sementara di Mesir *thoriqah Ahmadiyyah* dengan heroisme yang tinggi mengusir pasukan Salib.<sup>44</sup>

## Penutup

*Thoriqah* sebenarnya sangat didasarkan pada doktrin yang secara esensial adalah penjelasan mengenai *Syahadah*, sekumpulan kebijakan *batiniyyah* yang dimiliki Nabi dalam kesempurnaannya, metode yang *berkelindan* dengan ritus-ritus *Syar'i*, dan membawa makna *do'a* hingga makna yang paling universal, yaitu sampai pada pemahaman bahwa kita senantiasa berada dibawah “naungan” Tuhan, kita selalu mengingat Tuhan dalam setiap *ritme* kehidupan. *Thoriqah* adalah jalan suci yang ditempuh oleh orang-orang yang berhati suci, dan *thoriqah* ini pula yang melahirkan orang-orang suci sepanjang sejarah abad ini, bahkan *thoriqah* telah menciptakan *heroisme* dekolonisasi. Keharusan spritualitas Islam, sebenarnya tidak pernah lepas dari kehidupan mereka yang melangkah di “jalan rohani”, dan kesempurnaan *batiniyyah* adalah tertautnya manusia pada tujuan akhir dari eksistensi dirinya, yaitu menghadap *Ilahi*. ***Walla hu A'lam bi Al-Showab.***

---

H. Arbi, M.Si: adalah Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Bandingkan dengan Harun Nasution, *Perkembangan Tasawuf... Op cit*, hlm.